

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa merupakan jembatan untuk manusia saling berkomunikasi. Bahasa mengandung sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi disituasi tertentu dalam berbagai kegiatan. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi tersebut dapat membantu manusia menyajikan atau memberikan informasi yang ingin disampaikan. Menyampaikan ide, gagasan atau suatu maksud dari penutur kepada mitra tutur adalah berkomunikasi.<sup>1</sup> Dalam hal ini, istilah tersebut mengacu pada tata bahasa dan bunyi bahasa yang dihasilkan, Oleh karena itu sebuah kalimat dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda ketika diwakili oleh ekspresi yang berbeda. Penyampaian bahasa ini dapat tersampaikan sesuai dengan makna yang dimaksud apabila kita bisa menggunakan tata bahasa lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Dengan ini informasi yang ingin disampaikan dapat dicerna dengan baik dan informasi tersebut dapat membujuk pendengar atau pembaca melalui media lisan maupun tulisan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009),5.

<sup>2</sup> Noermanzah, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian”*Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, (2019), 307.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam cara berkomunikasi yaitu: Komunikasi tulis dan komunikasi lisan.<sup>3</sup> Komunikasi tulis merupakan komunikasi yang menggunakan tulisan sebagai sarana utama untuk menyampaikan dan menerima pesan, dapat disimpulkan bahwa tulisan disini merupakan bentuk nyata komunikasi secara lisan, karena dengan tulisan, komunikasi secara lisan dapat dituliskan ke dalam tanda yang dapat dibaca maupun dilihat dengan nyata. Sedangkan komunikasi lisan yaitu suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan lambang selain bahasa, seperti gerak tubuh, pakaian, warna atau kode-kode tertentu yang diucapkan secara lisan. Komunikasi ini digunakan saat sedang berkomunikasi secara langsung oleh personal atau individu, seperti saat sedang berkomunikasi secara tatap muka.<sup>4</sup>

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial karena untuk berhubungan atau berkomunikasi manusia tentu butuh bahasa sebagai alat komunikasi. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam penggunaannya manusia menggunakan dua macam cara berkomunikasi yaitu: Komunikasi tulis dan komunikasi lisan. Karena pada penelitian ini fokus terhadap penggunaan komunikasi secara tertulis, maka dapat peneliti sampaikan bahwa komunikasi tertulis sering kita jumpai diberbagai media termasuk media massa.

Media massa dapat digunakan untuk mengakses berbagai informasi yang ingin kita ketahui, kita hanya perlu mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai

---

<sup>3</sup> Endang Wiyanti, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2016), 190.

<sup>4</sup> Ramli, Yessi, -----, *Komunikasi Kesehatan*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 100.

media seperti: Televisi, Gadget, buku, majalah, dan surat kabar.<sup>5</sup> Berbagai media disini bisa menjadi jembatan untuk mengetahui ataupun menyaksikan berbagai informasi yang jauh dari jangkauan sekalipun, dengan hal tersebut kita juga bisa melintasi masa karena media massa dapat membawa manusia ke masa lalu maupun masa kini.

Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Banyak unsur yang terlibat dan dikaitkan dengan operasional media massa jadi banyak hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi melalui media massa ini. Unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah sumber, masyarakat, pesan, proses, kemudian yang terakhir adalah konteks yang dihasilkan. Memproduksi komunikasi massa bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, menyusun dan membuat pesan dalam komunikasi massa membutuhkan biaya besar karena akan ada banyak orang yang terlibat dan bekerja dalam intuisi yang besar serta rumit.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam menyusun berita seorang wartawan harus menulis berita sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, karena melalui hal tersebut pembaca dapat menemukan gambaran keadaan yang sebenarnya terjadi. Media massa disini merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena dan realita sosial masyarakat.

Hal di atas dapat membuktikan bahwa media tersebut merupakan sarana untuk membuka pikiran pembaca dan sarana berkomunikasi secara tertulis. Media massa dapat membuka pikiran pembaca karena kita semua pasti sudah tau dengan membaca media massa kita dapat mengetahui berita-berita yang sedang beredar ataupun sedang

---

<sup>5</sup> Emilsyah Nur, "Peran Media dalam Menghadapi Serbuan Media *Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks*", Vol. 2, No. 1 (Juni 2021), 52.

<sup>6</sup> Abdul Halik, *Buku Daras: Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 4.

aktual tajam dan terpercaya, sekalipun lokasinya tidak mudah dijangkau tetapi setidaknya kita dapat membaca berita melalui media massa, kemudian pembaca bisa mengetahui hal apa yang sedang terjadi sesuai fakta yang sudah ada. Seperti halnya berita tentang dilantikannya rektor baru IAIN Madura yang dapat diakses melalui Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Madura yakni LPM Activita, Dengan adanya berita tersebut kita dapat mengetahui siapa nama rektor, pendidikan, latar belakang, dan informasi lainnya tanpa harus bertemu langsung dengan beliau.

Secara umum penggunaannya media massa dikelola oleh suatu lembaga bernama pers. pers menjadi suatu forum sosial dan sarana komunikasi massa yang melaksanakan aktivitas jurnalistik, mencakup mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah serta menyampaikan berita baik pada bentuk tulisan, bunyi, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik juga media elektro, dan segala saluran yang tersedia.<sup>7</sup> Menurut jenis dan wilayahnya pers diklasifikasikan menjadi 5 bagian diantaranya: pers komunitas, pers lokal, pers regional, pers nasional, pers internasional.<sup>8</sup> Pers mahasiswa disini termasuk dalam pers komunitas, dimana pers komunitas memiliki wilayah jangkauan terbatas. Batasan pers mahasiswa disini hanya sebatas lingkungan kampus, semua berita yang diterbitkan merupakan suasana seputar kampus IAIN Madura.

Ketika kita berbicara mengenai isi dari sebuah media massa, sesungguhnya kita telah berbicara mengenai suatu “Wacana”. Wacana atau tuturan itu juga dibagi

---

<sup>7</sup> Dahlan Surbakti, "Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya" *Jurnal Hukum PRIORIS* 5, no. 1, (2015), 78.

<sup>8</sup> As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 41.

menjadi 2 bagian yaitu: wacana tulis dan wacana lisan.<sup>9</sup> Tanpa disadari, hampir setiap hari kita telah menelaah begitu banyak wacana yang dibentuk oleh publik maupun media massa itu sendiri. Kridalaksana, mengemukakan wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal juga merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.<sup>10</sup> Untuk menjadikan sebuah wacana yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca maka dibutuhkan kohesi agar wacana tersebut padu.

Kohesi adalah salah satu standar yang menandai bahwa sebuah teks atau wacana itu dianggap komunikatif, tanpa kohesi teks atau wacana tidak dianggap komunikatif. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Halliday dan Hasan membagi kohesi kepada dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.<sup>11</sup> Kohesi leksikal adalah kata atau frasa yang menghubungkan kalimat-kalimat dengan pemarka leksikal dan dapat membentuk suatu wacana yang utuh. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi.<sup>12</sup>

Penelitian ini hanya fokus terhadap kohesi gramatikal referensi, substitusi, dan elipsis yang akan dijabarkan pada pembahasan berikut. Kohesi gramatikal referensi (pengacuan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Kohesi gramatikal

---

<sup>9</sup> Abdul Halik, *Buku Daras: Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 4.

<sup>10</sup> Mulyana dan Teguh Setiawan, "Keutuhan Wacana Kata Pengantar dalam Skripsi Mahasiswa", *Diksi*, Vol.13, No.1, (Januari, 2006), 79.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>12</sup> Wardah Hanafiah, "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat", *Epigram* 11, No. 2, (Oktober 2014), 136.

substitusi (pergantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Kohesi gramatikal pelepasan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilang atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pelepasan atau penghilangan adalah proses melepas bagian tertentu (kata atau satuan kebahasaan lainnya) di dalam kalimat, bentuk atau unsur yang dihapuskan itu dapat diperkirakan wujudnya, melalui konteks bahasa atau konteks luar bahasa.<sup>13</sup>

Unit Kegiatan Khusus LPM *Activita* merupakan wahana pengembangan intelektual mahasiswa IAIN Madura yang bergerak dalam dunia tulisan, mengajak mahasiswa untuk mengabadikan dirinya dengan karya.<sup>14</sup> Karya-karya yang terdapat dalam LPM *Activita* tentunya harus merupakan teks yang padu, karena LPM *Activita* merupakan salah satu UKK yang menjadi platform penerbitan berita di IAIN Madura jadi mereka yang akan memberikan contoh bagaimana kepenulisan yang baik dan benar. Tentunya dengan keterpaduan teks tersebut pembaca bisa memahami maksud teks yang sudah diterbitkan. Kepaduan teks ini harus memenuhi unsur kohesif dan koheren.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tahap prapenelitian dan pada tahap tersebut peneliti menemukan kesalahan dalam penggunaan kohesi gramatikal konjungsi tepatnya pada kalimat “seketika itu juga aku berdiri dan menyalami dan pamit untuk segera pulang, dan tidak lupa aku sedikit berpesan pada

---

<sup>13</sup> Ulfiana, Stella Talitha, Tri Mahajani, "Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Bina Budu Luhur Bogor", *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, No. 1 (Juli 2021), 39.

<sup>14</sup> Cony Elok Safitri Romdani, Defisi Pengkaderan LPM *Activita* IAIN Madura, *Wawancara Lewat Chat WhatsApp* (18 Oktober 2022).

pria tersebut.” Pada kalimat tersebut terlalu banyak pengulangan penggunaan konjungsi “dan” sehingga ketika dibaca kalimat tersebut seperti kurang padu, alangkah lebih baiknya jika kalimat tersebut diganti menjadi “seketika itu juga aku berdiri untuk menyalami kemudian pamit segera pulang dan tidak lupa aku sedikit berpesan pada pria tersebut.” Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam aspek kohesi gramatikal (referensi, substitusi, dan ellipsis) pada majalah. Tujuannya peneliti akan mengkaji penggunaan kohesi gramatikal di sini agar diketahui aspek-aspek kohesi yang terkandung dalam karya yang sudah diterbitkan.

Pengkajian aspek-aspek kohesi gramatikal yang terdapat dalam majalah diharapkan dapat membantu pembaca memahami isi teks majalah tersebut. Karena pada lampiran akan dijabarkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal (referensi, substitusi, dan ellipsis). Sehingga dengan adanya penelitian ini, teks majalah lebih mudah ditafsirkan oleh pembaca.

Kebaruan penelitian ini adalah dari segi objek yang diteliti, objek dari penelitian ini terbilang masih baru dan belum banyak yang meneliti tentang majalah LPM *Activita* IAIN Madura. Penelitian ini juga lebih fokus pada kohesi gramatikal referensi, substitusi, dan ellipsis. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah dari segi kebaruan objek dari penelitian ini terbilang masih baru dan belum banyak yang meneliti, hal ini akan menambah pengetahuan baru.

Berdasarkan semua uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Kohesi Gramatikal pada Majalah LPM *Activita* IAIN Madura Edisi XLVIII". Dengan adanya penelitian ini peneliti bermaksud mendeskripsikan

bagaimana penggunaan kohesi gramatikal khususnya (referensi, substitusi, dan ellipsis) pada majalah tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Kohesi Gramatikal Referensi pada Majalah LPM Activita IAIN Madura Edisi XLVIII?
2. Bagaimana Kohesi Gramatikal Substitusi pada Majalah LPM Activita IAIN Madura Edisi XLVIII?
3. Bagaimana Kohesi Gramatikal Elipsis pada Majalah LPM Activita IAIN Madura Edisi XLVIII?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan untuk suatu tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Kohesi Gramatikal Referensi pada Majalah LPM Activita IAIN Madura Edisi XLVIII.
2. Untuk Mendeskripsikan Kohesi Gramatikal Substitusi pada Majalah LPM Activita IAIN Madura Edisi XLVIII.
3. Untuk Mendeskripsikan Kohesi Gramatikal Elipsis pada Majalah LPM Activita IAIN Madura Edisi XLVIII

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan untuk menambah ilmu khususnya dalam bidang analisis wacana, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kohesi gramatikal pada majalah LPM *Activita* IAIN Madura edisi XLVIII.

### **2. Kegunaan secara praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan serta pengalaman peneliti, karena berkat penelitian ini peneliti bisa langsung menganalisis kohesi gramatikal pada majalah LPM IAIN Madura edisi XLVIII, serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

#### **b. Bagi IAIN Madura**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah hasil observasi, dan bisa dijadikan bahan acuan bagi penelitian sejenis mengenai kohesi gramatikal sehingga bisa lebih di sempurnakan lagi.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap kata-kata kunci ataupun konsep-konsep pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi

istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana yang ditandai dengan adanya alat gramatikal seperti (refrensi, substitusi, konjungsi, dan ellipsis).

### **2. Majalah**

Majalah adalah sebuah media massa yang berisi /kumpulan karya seseorang. Untuk menerbitkan sebuah karya dalam majalah maka karya tersebut akan diseleksi terlebih dahulu. Biasanya karya yang dimuat dalam majalah adalah teks editorial, cerpen, puisi,dll.

### **3. LPM Activita IAIN Madura**

Unit Kegiatan Khusus LPM Activita merupakan wahana pengembangan intelektual mahasiswa IAIN Madura yang bergerak dalam dunia tulisan, mengajak mahasiswa untuk mengabadikan dirinya dengan karya.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari dari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi yang pernah diteliti sebelumnya maka adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Hasil penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan judul kohesi gramatikal

pada teks majalah LPM *Activita* IAIN Madura Edisi XLVIII. Penulis menemukan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti antara lain berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal juga telah dilakukan oleh Nila Prima Septiananingrum dan Atiq Sabardila, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penelitian yang berjudul "*Piranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Rubrik "SELEBRITAS" dalam Majalah Femina Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi*". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana rubrik "SELEBRITAS" dalam Majalah Femina, kemudian hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan kohesi gramatikal dalam sebuah majalah. Namun, penelitian ini tidak menganalisis tentang penggunaan kohesi leksikal, selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nila Prima Septiananingrum dan Atiq Sabardila digunakan sebagai bahan ajar menulis teks narasi sedangkan penelitian ini hanya akan mengkaji penggunaan kohesi gramatikal (refrensi, substitusi, dan elipsis).<sup>15</sup>

Penelitian kohesi gramatikal juga sudah dilakukan oleh Astridea Mirta Cahyani dan Yunanfathur Rahman dengan judul "*Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah NADI Volume 28 Tahun 2021*". Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>15</sup> Nila Prima Septiananingrum dan Atiq Sabardila, "Piranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Rubrik "SELEBRITAS" dalam Majalah Femina Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi", *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, No. 2, (Agustus 2017).

memaparkan kohesi gramatikal refrensi yang ada dalam majalah nadi NADI volume 28 Tahun 2021. Persamaan penelitian yang dilakukan Astridea Mirta Cahyani dan Yunanfathur Rahman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti majalah. perbedaannya, penelitian ini meneliti kohesi gramatikal refrensi, substitusi dan elipsis sedangkan penelitian yang dilakukan Astridea Mirta Cahyani Yunanfathur Rahman meneliti kohesi gramatikal refrensi.<sup>16</sup>

Penelitian kohesi gramatikal juga dilakukan Sulis Setiawati dan Heppy Atma Pratiwi dengan judul penelitian "*Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*", penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kohesi konjungsi dalam wacana opini pada majalah tempo serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia, Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang majalah sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengkaji semua isi majalah LPM Activita IAIN Madura edisi XLVIII dengan aspek kohesi gramatikal (refrensi, substitusi, dan elipsis) Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulis Setiawati dan Heppy Atma Pratiwi hanya mengkaji wacana opini pada majalah menggunakan pendekatan kohesi konjungsi. Selain itu pada penelitian ini hanya mengkaji jeni-jenis kohesi gramatikal (refrensi, substitusi, dan elipsis) yang terdapat pada majalah LPM Activita IAIN Madura edisi XLVIII sedangkan penenelitian Sulis dan Atma mengkaji

---

<sup>16</sup> Astridea Mirta Cahyani dan Yunanfathur Rahman, "Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah Nadi Volume 28 Tahun 2021".

kohesi gramatikal konjungsi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia.<sup>17</sup>

Selanjutnya penelitian dengan judul "*Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*" yang dilakukan oleh Wisnu Widiatmoko mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Menyebutkan bahwa kepaduan yang paling banyak ditemukan pada wacana berita rubrik nasional di Majalah Online Detik Edisi September-Oktober 2014 adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Sedangkan untuk jenis kohesi dan koherensi lain tidak begitu banyak ditemukan. Wisnu Widiatmoko juga menyarankan dalam menyusun berita hendaknya agar lebih memperhatikan aspek kebahasaan yaitu pada penggunaan sarana kohesi dan koherensi untuk meningkatkan tingkat keterbacaan. Dengan ditemukannya kohesi dan koherensi yang tidak merata yaitu sebagian besar pengacuan dan konjungsi menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dari teks berita dari majalah detik masih kurang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan kohesi gramatikal dalam sebuah majalah. Namun, penelitian ini tidak menganalisis tentang penggunaan kohesi leksikal, maupun koherensi seperti yang Wisnu Widiatmoko lakukan dan juga penelitian ini tidak meneliti majalah online melainkan majalah cetak yang diterbitkan oleh LPM Activita IAIN Madura.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sulis Setiawati dan Heppy Atma Pratiwi, "Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Gramatika*.

<sup>18</sup> Wisnu Widiatmoko, "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik", *Jurnal Sastra Indonesia* 4, No. 1, (2015).

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Devi Ardiyanti dan Ririn Setyorini, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Peradaban dalam penelitian yang berjudul "*Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*". Hasil penelitiannya menyebutkan telah ditemukan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang ditemukan adalah substitusi (penggantian), konjungsi subordinatif cara, konjungsi subordinatif sebab, referensi personal, referensi anafora, referensi demonstratif, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antar kalimat. Kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi epistropa dan antonim. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang jenis-jenis kohesi gramatikal dan hanya menganalisis jenis apa saja yang terdapat dalam karya tersebut. Namun Devi Ardiyanti dan Ririn Setyorini menganalisis tentang karangan eksposisi (cerita anak) sedangkan penelitian ini menganalisis majalah. Selain itu, Devi Ardiyanti dan Ririn Setyorini menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal sedangkan penelitian ini hanya menganalisis kohesi gramatikal (referensi, substitusi, dan elipsis) saja.<sup>19</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kohesi**

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan itu kohesi adalah organisasi sintaktik. Organisasi sintaktik ini merupakan wadah kalimat-

---

<sup>19</sup> Devi Ardiyanti dan Ririn Setyorini, "Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, No. 1, (Mei 2019).

kalimat yang disusun secara padu dan juga padat. Dengan susunan demikian, kohesi adalah hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal tertentu. Dengan penguasaan dan juga pengetahuan kohesi yang baik, seorang penulis akan dapat menghasilkan wacana yang baik.<sup>20</sup>

Kohesi juga merupakan organisasi semantik, yang merujuk kepada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Lebih jauh Halliday dan Hasan membagi kohesi makna menjadi dua bagian yakni kohesi gramatikal yang terdiri dari (refrensi, substitusi, konjungsi, dan eipsis) dan kohesi leksikal yang terdiri dari (reiterasi dan kolokasi). Kohesi gramatikal maupun leksikal harus memiliki keterpaduan yang terdapat dalam suatu kesatuan teks.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang disusun secara padu untuk menghasikan sebuah wacana baik dari segi gramatikal maupun leksikal. Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana yang ditandai dengan adanya alat gramatikal sedangkan kohesi leksikal adalah kata atau frasa yang menghubungkan kalimat-kalimat dengan pemarka leksikal (kata) dan dapat membentuk suatu wacana yang utuh. Karena penelitian ini lebih khusus kepada pembahasan kohesi gramatikal (refrensi, substitusi, dan elipsis), maka pada pembahasan berikutnya hanya akan fokus pada jenis-jenis kohesi gramatikal (refrensi, substitusi, dan ellipsis).

---

<sup>20</sup> Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 255.

<sup>21</sup> Wardah Hanafiah, "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat", *Epigram* 11, No. 2, (Oktober 2014), 137.

## 2. Jenis-Jenis Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dibagi menjadi beberapa bagian yang akan dibahas pada pembahasan berikut ini:

### a. Referensi (Pengacuan)

Secara tradisional referensi adalah hubungan antara kata dan benda. Kata penggaris misalnya memiliki referensi kepada sebuah alat yang digunakan untuk mengukur. Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memerhatikan si pemakai bahasa. Pandangan tersebut kemudian dianggap tidak benar, Lyons berpandangan bahwa ketika membicarakan referensi penuturlah yang sebenarnya paling tahu mengenai referensi dalam kalimatnya.

Kohesi sebuah wacana terletak pada kontinuitas acuannya, ketika sebuah hal masuk ke dalam sebuah wacana untuk ke dua kalinya, ke tiga kalinya, dan seterusnya. Di sini terdapat pertautan makna antara unsur dalam sebuah wacana yang mengacu dengan hal lain yang diacu. Halliday dan Hassan membedakan referensi menjadi dua macam, yaitu eksofora dan endofora.<sup>22</sup>

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh mengenai Jenis referensi tersebut, berikut disajikan bagan mengenai pembagian referensi yang sekiranya dapat membantu pembaca dalam memahami jenis-jenis referensi.

---

<sup>22</sup> Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, *Pengantar Analisis Wacana*, (Malang: Madza Publishing Desain, 2019), 36.

### 1) Referensi Endofora

Referensi tekstual atau endofora merupakan pengacuan terhadap anteseden yang terletak di dalam teks. Referensi tekstual ini mengenal dua macam rujukan yaitu anafora dan katafora. Hubungan anafora terjadi apabila unsur yang ditunjuk sudah lebih dahulu ada pada kalimat sebelumnya.

Contoh: Irma adalah mahasiswi di Universitas Pendidikan Ganesha. Meskipun dia bukan anak yang pandai, nilainya selalu baik, karena dia selalu rajin dan tekun belajar. Dia juga pandai bergaul, sehingga teman-temannya banyak.

Contoh di atas, pronominal dia (terdapat dua kali pada kalimat yang kedua dan sekali pada kalimat ketiga) dan nya (terdapat satu kali pada kalimat ketiga) tidak memberi informasi yang jelas, kita hanya tahu bahwa ada seseorang yang dibicarakan. Untuk mendapatkan informasi siapa yang dibicarakan tersebut pembaca harus mengacu pada kalimat yang terdahulu, yaitu pada subjek kalimat pertama yaitu Irma.<sup>23</sup>

Hubungan anafora dapat beracuan tetap (seperti contoh di atas) dapat juga memiliki acuan yang bervariasi. Perhatikan paragraf di bawah ini.

Kemarin paman datang dari desa (1). Ia membawa banyak oleh-oleh (2). Ibu memasak soto ayam, makanan kesukaan paman, di dapur (3). Aku membantunya memasak (4). Ketika telah matang, aku membawanya ke meja makan (5). Dengan gembira iamenyantap soto ayam yang dibuat ibu (6).

Paragraf di atas memiliki enam buah kalimat. Kata ia muncul dua kali pada kalimat kedua dan keenam. Keduanya mengacu pada kata paman, jadi termasuk

---

<sup>23</sup> Ibid., 37.

anafora yang beracuan tetap. Lain halnya dengan pronominal nya pada kalimat keempat dan kelima. Pronominal nya pada kalimat keempat mengacu pada ibu, sedangkan pronominal nya pada kalimat kelima mengacu pada sop ayam. Jadi acuannya tidak tetap. Dalam hal ini, yang diacu tidak harus sama kelas gramatikalnya dengan yang mengacu.

Bila hubungan anafora terjadi apabila unsur yang ditunjuk sudah lebih dahulu ada pada kalimat sebelumnya, hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu.

Contoh: Dia datang dengan gembira (1). Kedua tangannya memegang sebuah bungkus yang cukup besar sembari melambaikan tangannya padaku (2). Akupun dengan berlari kecil menghampirinya (3). Ternyata Lia ingin menunjukkan hadiah yang baru saja diberikan oleh ayahnya (4).

Contoh di atas memiliki empat buah kalimat. Pronomina persona dia muncul sekali pada kalimat pertama dan pronominal nya muncul sebanyak tiga kali dan semuanya mengacu kepada Lia.

Baik referensi anafora maupun katafora pada umumnya menggunakan tiga jenis pronominal yaitu pronomina persona, pronominal penunjuk, dan pronomina komparatif.

## **2) Referensi Eksofora**

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ada unsur wacana yang tidak dipahami apabila tidak dibantu oleh informasi (sesuatu yang lain). Jadi unsur teks itu tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain. Apabila unsur yang diacu tersebut ada di luar wacana. maka acuan

tersebut disebut referensi situasional atau eksofora. Jenis acuan ini biasanya terdapat dalam wacana pidato, surat-menyurat, dan karya sastra.

Contoh: Mobil Nita kehabisan bahan bakar di Jalan saat akan pulang, dia yang membantu mengisi bahan bakar.<sup>24</sup>

Pronomina ini pada contoh di atas mengacu kepada sesuatu yang ada di luar wacana. Pronomina ini dia tersebut tidak disebutkan dalam teks mengacu kepada siapa. Maka dari itu contoh di atas merupakan pengacuan referensi eksofora.<sup>25</sup>

### **b. Substitusi (Penggantian)**

Substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu. Oleh karena itu, sebenarnya ada kemiripan antara relasi referensi dengan relasi substitusi. Kedua relasi tersebut sama-sama merujuk pada unsur tertentu dalam wacana. Bedanya, relasi substitusi terletak pada satuan gramatikal karena penggantian unsur, sedangkan relasi referensi merupakan hubungan makna. Jadi, pada substitusi ini hubungan bukan pada makna tetapi pada kosakata dan satuan gramatikal. Perhatikan contoh di bawah ini.<sup>26</sup>

Contoh: Arga merupakan siswa tertampan di Sekolahnya. Dia juga pintar bermain basket, karena itu membuat dia ditunjuk menjadi ketua tim basket.

Kalimat di atas kata dia pada kalimat ke 2 merupakan relasi referensi anafora, karena pada kalimat tersebut merujuk pada kalimat sebelumnya (Arga). Sedangkan karena itu pada kalimat ke 2 merupakan substitusi dari pintar bermain basket.

---

<sup>24</sup> Ibid., 38.

<sup>25</sup> Ibid., 39.

<sup>26</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 23.

Berdasarkan bentuknya, substitusi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Berikut contoh-contoh ketiga macam relasi substitusi tersebut.

### 1) Subtitusi nominal

Subtitusi nominal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada nomina atau frasa nominal. Nomina sering disebut juga kata benda, sedangkan frasa nominal adalah frasa yang induknya nomina diikuti oleh unsur lain yang berupa nomina atau kategori kata yang lain.

### 2) Subtitusi verbal

Subtitusi verbal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada kategori verba atau frasa verbal. Verba dapat diketahui melalui perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk morfologis. Dari segi semantis, verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan. Dari segi sintaksisnya verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat.

### 3) Subtitusi klausal

Subtitusi klausal adalah penyulihan atau penggantian pada kategori klausa. Klausal adalah salah satu satuan sintaksis yang disusun oleh kata atau frasa, yang memiliki satu predikat, dan berpotensi menjadi kalimat.<sup>27</sup>

Contoh: (1) Saya lihat *buah pepaya* ini bagus-bagus. *Yang ini* sudah masak (subtitusi nominal) (2) Anak-anak itu sudah dilarang *berkelahi*, tetapi mereka

---

<sup>27</sup> Endang Wiyanti, "Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2016), 192.

*melakukan juga*, (Substitusi verbal) (3) *Hari ini istri Samirun melahirkan*. Saya dengar *begitu* (substitusi klausal).

Pada (1) *yang ini* merupakan substitusi dari *buah pepaya*, bentuk substitusinya adalah nominal. Berbeda dengan (2) terdapat substitusi verbal, yaitu *melakukan juga* sebagai substitusi dari *berkelahi*. Untuk substitusi klausal, terlihat pada contoh (3) karena klausa *hari ini istri Samirun melahirkan* disubstitusi dengan kata *begitu* jadi substitusinya bersifat klausal (penggantian satu klausa dengan unsur lain).<sup>28</sup>

### **c. Elipsis (pelepasan)**

Pelepasan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilang atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pelepasan atau penghilangan adalah proses melepasakan bagian tertentu (kata atau satuan kebahasaan lainnya) di dalam kalimat, bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya, melalui konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis bisa juga merupakan pergantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau dilesapkan. Tujuan penggunaan elipsis ialah untuk memperoleh kepraktisan berbahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan lebih singkat, padat, dan dapat dimengerti dengan cepat. Jadi elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 24.

<sup>29</sup> Ulfiana, Stella Talitha, Tri Mahajani, "Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Bina Budu Luhur Bogor", *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, No. 1 (Juli 2021), 39.

Contoh: Lingkungan sekitar rumahku sangat bersih, hal tersebut bisa terjadi karena setiap hari minggu Pak RT selalu mengajak semua warganya untuk gotong royong membersihkan lingkungan. Rina juga.

Kalimat kedua pada paragraf di atas tidak lengkap. Sebenarnya kalimat itu berbunyi “Rina gotong royong membersihkan lingkungan.” Keterangan ini didapat dari kalimat pertama. Dalam elipsis, ada unsur yang hilang, dan unsur itu merupakan celah dalam struktur yang harus diisi dari bagian lain teks itu. Jadi elipsis mengacu pada kalimat, klausa, frasa ataupun kata yang hadir dalam teks sebelumnya, yang kemudian menjadi sumber bagi informasi yang hilang.

Seperti halnya substitusi, ellipsis juga terbagi menjadi 3 bagian:

### **1) Elipsis nominal**

Elipsis nominal yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur nomina atau Frasa nominal (kata benda). Contoh: Sebelum berangkat kemping ke gunung, anak-anak mempersiapkan perbekalan yang dibutuhkan.

Pada klausa pertama tidak muncul subjek kalimat disini ada unsur zero (nol), yang diganti oleh subjek klausa berikutnya, yaitu anak-anak.

### **2) Elipsis Verbal**

Elipsis Verbal adalah penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal. Contoh: Mahasiswa berdemonstrasi sepanjang hari. Para pemuda juga. Pada klausa di atas ada unsur yang dihilangkan atau dilesapkan yaitu verba berdemonstrasi pada kalimat berikutnya.

### **3) Elipsis klausal**

Elipsis klausal adalah penghilangan atau pelesapan pada klausa. Contoh: “Jadi selama ini Joni tidak pernah pulang?” tanya Ali dengan terkejut ” Ya, kenapa?” kataku dingin.

Pada kalimat pertama terdapat klausa Selama ini Joni tidak pernah pulang, yang dilesapkan pada kalimat berikutnya dengan jawaban Ya. Kalimat kedua tidak disertai klausa tadi.<sup>30</sup>

### 3. Pers

Pers berasal dari perkataan Belanda pers yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata press dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi, secara harfiah kata pers atau press mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Tetapi, sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pers merupakan lembaga yang menaungi kegiatan jurnalistik, dimana dalam jurnalistik komunikasi dapat dilakukan melalui media cetak (majalah atau Koran) maupun elektronik (radio, televisi maupun internet) terutama dalam hal mengumpulkan berita.

---

<sup>30</sup> Endang Wiyanti, “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2016), 193.

<sup>31</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 17.

#### 4. Jenis dan Wilayah Pers

Berdasarkan jenis dan wilayah Sirkulasi, segmentasi dan pangsa pasarnya, pers dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok, yakni (1) pers komunitas (*community newspaper*), (2) pers lokal (*local newspaper*), (3) pers Regional (*regional newspaper*), (4) pers nasional (*national newspaper*), dan (5) pers internasional (*international newspaper*).

##### a. Pers Komunitas

Pers komunitas memiliki jangkauan wilayah sirkulasi yang sangat terbatas. Biasanya hanya mencakup satu atau beberapa desa dalam satu kecamatan. Kebijakan pemberitaan pers komunitas lebih banyak diarahkan untuk mengangkat berbagai potensi dan masalah aktual di desa atau kecamatan setempat. Fungsi yang lebih banyak dikembangkan pada pers komunitas adalah penyebarluasan informasi dan edukasi.

Pers komunitas bisa juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan khalayak pembaca yang berada dalam lingkungan suatu organisasi, instansi, perusahaan baik swasta maupun pemerintah. Pers kampus misalnya, bisa disebut sebagai pers komunitas. Segmentasi pembacanya hanya sebatas warga kampus walaupun jumlahnya bisa mencapai puluhan ribu orang.<sup>32</sup>

##### b. Pers Lokal

Pers lokal hanya beredar di sebuah kota dan sekitarnya , salah satu ciri pers lokal ialah 80 persen isinya didominasi oleh berita, laporan, tulsan, dan sajian gambar

---

<sup>32</sup> As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 41.

bernuansa lokal. motivasi dan ambisi pers lokal adalah menjadi "raja" di kotanya sendiri. Pers lokal bisa disebut sebagai kamus dan cermin berjalan sebuah kota karena apa pun peristiwa dan fenomena tentang kota tersebut, pasti dijumpa di dalamnya. Sebagai contoh, mulai dari nomor-nomor telepon penting sampai dengan tempat-tempat barang loakan termasuk buku-buku tua, dapat dijumpai dengan mudah pada halaman-halaman media pers lokal.<sup>33</sup>

### **c. Pers Regional**

Pers regional berkedudukan di ibu kota provinsi. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh kota yang terdapat dalam suatu provinsi tersebut. Sejak 1999 ketika era reformasi mulai digulirkan, pers regional menghadapi tantangan sangat berat dan persaingan sangat tajam dengan tumbuh menjamurnya pers komunitas dan pers lokal di tiap-tiap kota.<sup>34</sup>

### **d. Pers Nasional**

Pers nasional lebih banyak berkedudukan di ibu kota negara. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh provinsi, atau setidaknya sebagian besar provinsi yang berada dalam jangkauan sirkulasi melalui transportasi udara, darat, sungai, dan laut. Untuk memenuhi tuntutan distribusi dan sirkulasi, pers nasional lebih banyak mengembangkan teknologi sistem cetak jarak jauh.<sup>35</sup>

### **e. Pers Internasional**

Pers internasional hadir di sejumlah negara dengan menggunakan teknologi sistem cetak jarak jauh dengan pola pengembangan zona atau wilayah. Sebagai

---

<sup>33</sup> Ibid., 42.

<sup>34</sup> Ibid., 43.

<sup>35</sup> Ibid., 44.

contoh, kita di Indonesia membaca majalah *Times*, *Newsweek* atau surat kabar harian *International Herald Tribune* edisi Asia, sementara warga Inggris menikmati *Times* atau *International Herald Tribune* edisi Eropa. *Cover story* (cerita sampul) tentang presiden kita, misalnya, tidak akan ditemukan untuk *Times* edisi Eropa karena di sana presiden kita, menurut perspektif berita, tidak laku dijual. Boleh jadi, *cover story* edisi Eropa justru mengangkat temuan terbaru sekitar misteri kematian Puteri Diana.

Wilayah sirkulasi pers internasional lebih banyak terpusat di ibu kota negara dan beberapa kota besar negara setempat yang masuk dalam satelit pengaruhnya, baik secara politis maupun secara industri dan bisnis. Surat kabar *International Herald Tribune* misalnya, hanya beredar di lingkungan terbatas di Batam, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Surat kabar ini dicetak dengan menggunakan sistem cetak jarak jauh di salah satu percetakan terkemuka di Jakarta.<sup>36</sup>

## 5. Jurnalistik

Pengertian jurnalistik menurut etimologi mengatakan bahwa jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Jurnal berasal dari bahasa Perancis, *journal*, yang berarti catatan harian. Dalam Bahasa Latin juga ada kata yang hampir sama bunyi dan upacannya dengan *journal* yakni *diurna*, yang mengandung arti hari ini. Memang pada zaman Kerajaan Romawi Kuno saat Julius Caesar berkuasa, dikenal istilah *acta diurna* yang berarti rangkaian akta, gerakan, kegiatan, dan kejadian sehari-hari.

Sementara itu, kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan dimaksud adalah mewujudkan berbagai

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 45.

karya seni dan atau keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kayu, batu, kertas, cat, atau suara, termasuk di dalamnya semua macam bangunan, kesusasteraan, dan musik yang mengandung nilai seni atau keindahan. Oleh karena itu jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam bentuk catatan peristiwa sehari-hari yang memiliki nilai keindahan, sehingga menarik perhatian khalayak pembaca, pendengar, pemirsa.<sup>37</sup>

Istilah jurnalistik erat kaitannya dengan istilah pers dan komunikasi massa. jurnalistik adalah seperangkat atau suatu alat media massa. Pengertian jurnalistik dari berbagai literatur dapat dikaji definisi jurnalistik yang jumlahnya begitu banyak. Namun jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di dunia. Apa pun yang terjadi baik peristiwa faktual (fact) atau pendapat seseorang (opini), untuk menjadi sebuah berita kepada khalayak. jurnalistik bukan pers, bukan media massa. Menurut kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, majalah, atau berkala lainnya.<sup>38</sup>

## **6. Bentuk Jurnalistik**

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolahannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar: jurnalistik media cetak (news paperand magazine journalism), jurnalistik media auditif (radio broadcastjournalism), jurnalistik media audiovisual (televisionjournalism). Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian,

---

<sup>37</sup> Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 88.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 89.

jurnalistik surat kabar mingguan jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran. Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet).<sup>39</sup>

#### **a. Jurnalistik Media Cetak**

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memiliki dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjukan pada kemampuan kita dalam menata, menetapkan, mendesain, tata letak atau hal-hal yang menyangkut pada segi perwajahan. Materi berita merupakan hal yang sangat penting. Namun bila berita tersebut tidak ditetapkan dengan baik, dampaknya kurang berarti, hal ini harus diperhatikan oleh bagian visual, tata letak, atau perwajahan.

Perspektif jurnalistik menyebutkan, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat, selera baca (surat kabar dan majalah), dan selera menonton (televisi). Inilah antara lain yang membedakan karya jurnalistik dan karya lainnya seperti karya ilmiah.

#### **b. Jurnalistik Media Elektronik Auditif**

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik media radio siaran, lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikan dan fisikal. Verbal,

---

<sup>39</sup> Ahmad Qorib, M. Yoserizal Saragih, dan Suwandi, *Pengantar Jurnalistik*, (Bogor: Guepedia, 2019), 53.

berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, paragraf, secara efektif dan komunikatif. Teknologikal, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima.

### **c. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

Jurnalistik media elektronik audiovisual atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal, dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, dan efektif. Visual lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara, dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah-rumah.<sup>40</sup>

## **7. LPM Activita IAIN Madura**

LPM Activita adalah sebuah UKK dimana didalamnya banyak memuat ilmu pengetahuan, artinya LPM Acitivita dapat mengasah skil anggotanya dalam berbagai macam pengetahuan seperti pemberitaan (wartawan, reporter dan kameramen).

Walaupun terdiri dari banyak bidang pengetahuan, LPM disini terkenal lebih fokus pada pemberitaan. Akan tetapi bukan hanya tentang informasi saja tetapi LPM juga bisa mengkritik penyimpangan-penyimpan yang terjadi di lingkungan kampus. Dalam perekrutan anggota baru, dari berbagai fakultas bisa mendaftar untuk menjadi anggota LPM Activita, tetapi untuk menjadi anggota resmi harus melalui 2 tahap yaitu diklat dasar, diklat lanjutan.

---

<sup>40</sup> Ibid., 54.

Nah Majalah disini merupakan program yang dijalankan tiap periode yang akan diterbitkan oleh pengurus LPM, majalah tersebut terbit setiap periode 2 kali. Karya yang akan dimuat dalam majalah yaitu cerpen puisi, opini, teks editorial, dll. Karya yang akan terbit juga akan diseleksi terlebih dahulu, karena karya yang akan dimuat dalam majalah sudah sesuai dengan kaidah kepenulisan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Cony Elok Safitri Romdani, Defisi Pengkaderan LPM Activita IAIN Madura, *Wawancara Lewat Chat WhatsApp* (18 Oktober 2022).